

# PEMETAAN LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

I Nyoman Nova Wasana<sup>1</sup>, I Putu Suhartika<sup>2</sup>, Richard Togaranta Ginting<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [nova.wasana23@gmail.com](mailto:nova.wasana23@gmail.com), [suhardharma@yahoo.com](mailto:suhardharma@yahoo.com), [richardtogaranta@unud.ac.id](mailto:richardtogaranta@unud.ac.id)

## ABSTRACT

*This research is a quantitative research that aims to determine and identify the mapping of librarian information literacy at the National Library of the Republic of Indonesia. This research was conducted at the National Library of the Republic of Indonesia. The research period was 1 month which was carried out from March 4 to April 4, 2024. The population was 68 librarians while the sample size was 67 librarians. In the sample, this study adopted the total sampling method by dividing the population into subpopulations and taking samples as a whole from each subpopulation. The application of the Big Six method in librarian information literacy at the National Library of the Republic of Indonesia involves six stages. At the task definition stage, librarians are able to identify user information needs and help formulate research questions. At the information search strategy stage, librarians select and plan relevant and reliable information search strategies. At the location and access stage, librarians know the location of information sources and help users access them, both physically and digitally. At the information use stage, librarians help users understand and use the information accessed, and record relevant information. At the synthesis stage, librarians combine information from various sources into a coherent and logical whole. Finally, at the evaluation stage, the librarian assesses the quality and relevance of the information and reflects on the information seeking process for future improvements.*

**Keywords:** Information, Literacy, Librarian, National Library

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pemetaan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Periode penelitian selama 1 bulan yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret sampai dengan 4 April 2024. Jumlah populasi adalah 68 orang pustakawan sedangkan jumlah sampel adalah 67 orang pustakawan. Pada sampel, penelitian ini mengadopsi metode total sampling dengan membagi populasi ke dalam subpopulasi dan mengambil sampel secara keseluruhan dari masing-masing subpopulasi. Penerapan metode *Big Six* dalam literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melibatkan enam tahap. Pada tahap *task definition*, pustakawan mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi pengguna dan membantu merumuskan pertanyaan penelitian. Pada tahap strategi pencarian informasi, pustakawan memilih dan merencanakan strategi pencarian informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Pada tahap lokasi dan akses, pustakawan mengetahui lokasi sumber informasi dan membantu pengguna mengaksesnya, baik secara fisik maupun digital. Pada tahap penggunaan Informasi, pustakawan membantu pengguna memahami dan menggunakan informasi yang diakses, serta mencatat informasi yang relevan. Pada tahap sintesis, pustakawan menggabungkan informasi dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang runtut dan logis. Terakhir, pada tahap evaluasi, pustakawan menilai kualitas dan relevansi informasi dan merefleksikan proses pencarian informasi untuk perbaikan di masa depan.

**Kata Kunci:** Informasi, Literasi, perpustakaan, perpustakaan nasional

## 1. PENDAHULUAN

Tantangan literasi informasi di era digital sangat beragam. Pertama, perkembangan teknologi informasi yang cepat menuntut pustakawan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Kedua, berlimpahnya informasi di internet, termasuk

informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, memerlukan kemampuan kritis dalam menilai kualitas informasi. Ketiga, perubahan perilaku pengguna informasi yang kini lebih cenderung memilih sumber informasi *online* daripada sumber tradisional menambah kompleksitas tugas pustakawan. Menurut Damayanti (2021)

Pustakawan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan memanfaatkan teknologi digital untuk membantu pengguna mendapatkan informasi yang benar dan relevan.

Menurut Ilham (2020) pemetaan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat terus berperan sebagai pusat informasi yang andal dan relevan di era digital. Melalui pemetaan ini, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan pustakawan, serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat Indonesia.

Menurut Samosir & Ginting (2021:20) Pada era keterbukaan informasi ini, perpustakaan mendapat sorotan tajam sebab ia merupakan jantung pendidikan dan sumber informasi masyarakat. Perpustakaan wajib menjalankan fungsi informasinya, yakni mendorong keterbukaan serta membudayakan literasi informasi dalam masyarakat. Pustakawan sebagai orang yang bergelut dalam dunia kepustakawanan dituntut untuk menguasai literasi informasi agar nantinya dapat menularkan kemampuan tersebut kepada masyarakat.

Pada waktu yang sama, kebutuhan informasi masyarakat semakin berkembang dan kompleks di tengah ledakan informasi yang sedang terjadi. Kedua hal tersebut membuat pustakawan, sebagai penggerak perpustakaan, perlu memiliki kecakapan dalam mengolah informasi supaya dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang semakin kompleks.

Selain itu, pemetaan ini juga dapat memberikan data empiris yang berguna bagi penelitian lebih lanjut di bidang literasi informasi. Data yang terkumpul dapat digunakan untuk menganalisis tren dan pola dalam literasi informasi di kalangan pustakawan, serta untuk mengembangkan model pelatihan yang lebih efektif dan efisien. Hasil pemetaan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan

terkait pengembangan sumber daya manusia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan perpustakaan lainnya di Indonesia.

Pada akhirnya, literasi informasi yang baik di kalangan pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia akan berdampak positif pada kualitas layanan perpustakaan dan kepuasan pengguna. Pustakawan yang memiliki kemampuan literasi informasi yang tinggi dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, membantu pengguna dalam menemukan informasi yang akurat dan relevan, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih *literate* dan *well-informed*. Ini sejalan dengan visi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga yang mendukung pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan di Indonesia.

Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul tentang "Pemetaan Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia"

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian literasi informasi**

Menurut *American Library Association* (ALA), literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Komponen utama literasi informasi meliputi pengenalan kebutuhan informasi, kemampuan mencari informasi, kemampuan mengevaluasi sumber informasi, dan kemampuan menggunakan informasi secara etis dan legal. (Jumino, 2022)

Bruce (dalam Andini, 2023) mendefinisikan literasi informasi sebagai cara memahami dan mengelola informasi dalam berbagai konteks, bukan hanya kemampuan teknis atau keterampilan komputer. Komponen-komponennya mencakup pemahaman kritis terhadap konteks informasi, keterampilan teknologi, serta kemampuan analisis dan sintesis informasi (Andini, 2023).

*The Chartered Institute of Library and Information Professionals* (CILIP) (dalam Ratmono, 2022) menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Komponen pentingnya

adalah kemampuan untuk mengakses informasi, mengevaluasi relevansinya, dan menerapkan informasi untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan. (Ratmono, 2022)

Zurkowski (dalam Hartati, 2020) yang pertama kali memperkenalkan konsep literasi informasi, menganggap literasi informasi sebagai kemampuan untuk menggunakan berbagai alat informasi dan teknik untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Komponen-komponen literasi informasi menurutnya meliputi keterampilan dalam menggunakan alat informasi, kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi, serta kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam konteks yang relevan. (Hartati, 2020)

Shapiro dan Hughes (dalam Hasnadi, 2019) mengartikan literasi informasi sebagai suatu set keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan, diproses, dan disebarluaskan. Komponen - komponennya mencakup kemampuan penelitian, pemahaman teknologi, evaluasi kritis terhadap sumber informasi, dan pemahaman terhadap etika informasi.

### **Pentingnya literasi informasi**

ALA berpendapat bahwa literasi informasi sangat penting bagi pustakawan karena mereka adalah pemandu utama dalam membantu pengguna perpustakaan menemukan dan mengevaluasi informasi. Dengan literasi informasi yang baik, pustakawan dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan mendukung pembelajaran seumur hidup (Kurnianingsih, 2017).

Menurut CILIP, pustakawan dengan keterampilan literasi informasi yang kuat dapat memainkan peran kunci dalam mendidik pengguna tentang cara mengakses dan menilai informasi secara kritis, yang semakin penting dalam era informasi yang penuh dengan berita palsu dan misinformasi.

Bruce (dalam Septiyantono, 2018) menekankan bahwa literasi informasi memungkinkan pustakawan untuk menjadi fasilitator pembelajaran, bukan hanya penjaga koleksi. Hal ini memperkuat peran profesionalisme pustakawan dalam mendukung

pembelajaran mandiri dan pengembangan kemampuan literasi informasi di kalangan pengguna.

Zurkowski (dalam Lestari, 2023) menganggap bahwa pustakawan dengan literasi informasi yang baik dapat mengatasi tantangan informasi yang kompleks dan membantu pengguna dalam membuat keputusan yang berbasis informasi. Ini meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap pustakawan sebagai sumber informasi yang andal.

Shapiro dan Hughes (dalam Sumanto, 2018) menekankan bahwa literasi informasi adalah inti dari pekerjaan pustakawan karena memungkinkan mereka untuk mengelola sumber daya informasi dengan lebih baik dan memberikan bimbingan yang tepat kepada pengguna tentang bagaimana menggunakan informasi secara etis dan efektif.

### **. Model literasi informasi**

*The Big6 Skills* adalah model yang dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz (dalam Rahmawati, 2019) untuk membantu individu mengembangkan keterampilan literasi informasi. Model ini terdiri dari enam tahap yang bertujuan untuk memandu proses pencarian dan penggunaan informasi secara efektif. Berikut adalah penjelasan dari setiap tahap (Rahmawati, 2019):

#### **1. Task Definition (Definisi Tugas)**

Menurut Lestari (2023) tahap ini melibatkan identifikasi dan pemahaman terhadap masalah atau tugas yang perlu diselesaikan. Langkah-langkah dalam tahap ini mencakup:

- a. Defining the information problem: Menjelaskan dengan jelas apa yang perlu diketahui atau dipelajari.
- b. Identifying the information needed: Menentukan jenis dan jumlah informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

#### **2. Information Seeking Strategies (Strategi Pencarian Informasi)**

Menurut Hamidah (2019) pada tahap ini, individu mengembangkan strategi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Ini termasuk:

- a. Determining all possible sources: Mengidentifikasi semua sumber informasi yang mungkin digunakan (buku, artikel, internet, wawancara, dll.).
  - b. Selecting the best sources: Memilih sumber-sumber yang paling relevan dan dapat diandalkan dari semua opsi yang tersedia.
3. Location and Access (Lokasi dan Akses)  
Menurut Purwanti & Putra (2018) tahap ini berfokus pada menemukan dan mengakses sumber informasi yang telah dipilih. Langkah-langkahnya meliputi:
- a. Locating sources: Menemukan di mana sumber informasi tersebut berada (perpustakaan, database online, website, dll.).
  - b. Accessing information within sources: Mengambil informasi yang relevan dari sumber yang ditemukan, seperti membaca buku atau mengunduh artikel.
4. Use of Information (Penggunaan Informasi)  
Menurut Yudistira (2015) pada tahap ini, informasi yang telah ditemukan dievaluasi dan digunakan. Ini termasuk :
- a. Engaging (e.g., reading, hearing, viewing) information: Membaca, mendengarkan, atau melihat informasi yang telah diakses.
  - b. Extracting relevant information: Mengambil informasi yang paling relevan dan berguna dari sumber tersebut.
5. Synthesis (Sintesis)  
Tahap sintesis melibatkan pengorganisasian dan penyusunan informasi yang telah dikumpulkan menjadi suatu produk atau solusi yang koheren. Langkah-langkahnya meliputi:
- a. Organizing information from multiple sources: Menggabungkan informasi dari berbagai sumber secara logis dan sistematis.
  - b. Presenting the information: Menyajikan informasi dalam bentuk yang sesuai, seperti laporan tertulis,

presentasi lisan, atau proyek multimedia.

6. Evaluation (Evaluasi)

Menurut Hasnadi (2019) tahap terakhir adalah evaluasi terhadap proses dan hasil pencarian informasi. Ini mencakup dua aspek:

- a. Judging the product (effectiveness): Mengevaluasi apakah produk akhir atau solusi yang dihasilkan efektif dan memenuhi tujuan awal.
- b. Judging the process (efficiency): Mengevaluasi seberapa efisien proses pencarian informasi dan apakah ada cara untuk meningkatkannya di masa depan.

### **Pustakawan**

Pustakawan berperan sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses literasi informasi. Mereka mengajarkan pengguna perpustakaan bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, dan mengevaluasi kualitas informasi tersebut. Tanggung jawab mereka termasuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang literasi informasi.

Pustakawan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan akses ke berbagai sumber informasi yang terpercaya dan relevan. Mereka harus memastikan bahwa koleksi perpustakaan mencakup berbagai format informasi, baik cetak maupun digital, yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pustakawan juga bertugas mengembangkan kebijakan seleksi dan evaluasi sumber daya informasi.

Menurut Asosiasi Perpustakaan Amerika (ALA), pustakawan juga bertindak sebagai advokat literasi informasi. Mereka bekerja sama dengan pendidik, peneliti, dan pemimpin komunitas untuk mempromosikan pentingnya literasi informasi dan mendukung inisiatif yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi informasi di kalangan masyarakat.

Peran pustakawan mencakup mendukung penelitian dan pembelajaran dengan menyediakan layanan referensi yang efektif. Mereka membantu pengguna dalam mengembangkan strategi pencarian informasi yang efisien dan memberikan panduan dalam

menggunakan alat dan teknologi informasi secara optimal. Tanggung jawab ini termasuk membimbing pengguna dalam menggunakan basis data akademik dan sumber daya *online*.

Pustakawan juga berperan dalam memastikan bahwa informasi digunakan secara etis dan legal. Mereka mengedukasi pengguna tentang hak cipta, plagiarisme, dan etika informasi. Tanggung jawab ini melibatkan memberikan instruksi tentang cara mengutip sumber dengan benar dan memahami hak dan kewajiban dalam penggunaan informasi.

Kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi utama bagi pustakawan. Mereka harus mampu menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi untuk menentukan kredibilitas dan relevansinya. Keterampilan ini penting untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan informasi yang tepat.

Pustakawan perlu memiliki keterampilan teknologi informasi yang kuat. Ini termasuk kemampuan untuk mengoperasikan berbagai perangkat lunak perpustakaan, sistem manajemen perpustakaan, dan basis data *online*. Kompetensi ini memungkinkan pustakawan untuk membantu pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi dengan efektif.

Kemampuan komunikasi yang efektif sangat penting bagi pustakawan. Mereka harus dapat menjelaskan konsep literasi informasi dengan jelas kepada pengguna dari berbagai latar belakang. Keterampilan ini mencakup kemampuan presentasi, penulisan instruksi yang jelas, dan pelayanan pengguna yang ramah dan responsif.

Keterampilan penelitian juga esensial bagi pustakawan. Mereka harus mampu merancang dan melaksanakan penelitian informasi untuk menjawab pertanyaan pengguna. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang metodologi penelitian, teknik pencarian informasi yang canggih, dan kemampuan untuk menyusun laporan penelitian yang komprehensif.

Pustakawan harus memiliki pengetahuan tentang etika informasi dan hukum hak cipta. Mereka perlu memahami peraturan dan kebijakan terkait penggunaan informasi dan dapat memberikan nasihat yang tepat kepada pengguna tentang masalah ini. Kompetensi ini

juga mencakup pemahaman tentang lisensi kreatif dan kebijakan akses terbuka.

Dengan memahami peran, tanggung jawab, serta keterampilan dan kompetensi yang diperlukan, pustakawan dapat lebih efektif dalam mendukung literasi informasi dan membantu pengguna memanfaatkan informasi secara optimal dan etis.

### **Perpustakaan Nasional**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki peran penting sebagai pusat dokumentasi dan informasi nasional. Fungsi utama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah mengumpulkan, mengelola, dan melestarikan koleksi nasional yang mencakup berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga berfungsi sebagai pusat referensi utama bagi masyarakat Indonesia, mendukung akses ke informasi yang berkualitas.

Menurut Pratiwi (2020) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berperan sebagai penggerak utama dalam mempromosikan literasi informasi di Indonesia. Melalui berbagai inisiatif dan program literasi informasi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyediakan pelatihan dan workshop bagi masyarakat umum, pelajar, dan profesional untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.

Sebagai institusi pemerintah, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga berperan dalam mendukung pengembangan kebijakan nasional terkait literasi informasi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerja sama dengan kementerian terkait, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah untuk merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung literasi informasi di berbagai sektor.

Menurut Anisa (2022) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berfungsi sebagai penyedia akses ke sumber daya digital melalui layanan perpustakaan digital. Ini termasuk penyediaan akses ke basis data akademik, e-book, jurnal elektronik, dan koleksi digital lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Layanan ini bertujuan untuk memperluas

jangkauan informasi dan mendukung pembelajaran seumur hidup.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga memiliki peran penting dalam mendukung penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Dengan menyediakan akses ke sumber daya informasi yang komprehensif dan berkualitas, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia membantu para peneliti, akademisi, dan mahasiswa dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk penelitian dan studi mereka.

Menurut Sudiarti (2022) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah menerapkan program pelatihan literasi informasi bagi pustakawan di seluruh Indonesia. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi pustakawan dalam mengelola dan menyebarkan informasi, serta membantu mereka dalam memberikan layanan literasi informasi kepada pengguna perpustakaan.

Salah satu kebijakan penting yang diterapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah pengembangan perpustakaan digital nasional. Melalui kebijakan ini, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyediakan akses ke berbagai sumber daya digital, termasuk e-book, jurnal elektronik, dan basis data akademik, yang dapat diakses oleh pustakawan dan masyarakat umum untuk mendukung literasi informasi.

Menurut Hajar (2022) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga telah meluncurkan program kerja sama dengan perpustakaan daerah dan institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum literasi informasi. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam sistem pendidikan formal dan informal, serta meningkatkan kapasitas pustakawan dalam mengajarkan literasi informasi.

Kebijakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia lainnya adalah penyediaan layanan konsultasi dan dukungan teknis bagi perpustakaan daerah dalam mengimplementasikan program literasi informasi. Melalui kebijakan ini, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia membantu perpustakaan daerah dalam merancang dan

melaksanakan program-program literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Menurut Syahrezi (2022) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga mengadakan berbagai seminar, konferensi, dan lokakarya yang berfokus pada literasi informasi. Acara-acara ini memberikan platform bagi pustakawan, akademisi, dan profesional informasi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam literasi informasi, serta memperkuat jaringan profesional di bidang ini.

Dengan peran, fungsi, kebijakan, dan program-program yang diterapkan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terus berusaha memajukan literasi informasi di Indonesia, baik di kalangan pustakawan maupun masyarakat luas.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2019) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk memverifikasi hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Waktu Penelitian selama 1 bulan yang dilaksanakan dari bulan 04 Maret sampai 04 april 2024.

Menurut Sugiyono (2019) Populasi merupakan semua subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Arikunto (2019) populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi objek atau subjek yang mempunyai kualitas juga karakteristik yang sudah ditentukan peneliti dan selanjutnya dapat ditarik sebagai suatu kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2019) Sampel yakni bagian dari jumlah sifat-sifat populasi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yakni dengan metode total sampling. Jadi populasi dalam

penelitian ada 68 orang dan yang dijadikan sampel juga 67 orang responden.

Menurut Sugiyono (2019) pada kriteria sampel, penelitian ini mengadopsi metode Total Sampling dengan membagi populasi ke dalam subpopulasi dan mengambil sampel secara keseluruhan dari masing-masing subpopulasi tersebut. Teknik pengambilan sampel ini harus mengetahui secara pasti dari jumlah populasi yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Sugiyono (2019) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2019) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena.

Teknik Analisis Data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Pada penelitian ini, Perhitungan analisis menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS). Pallant (2016) mengatakan bahwa SPSS adalah *"a software package used for statistical analysis and data management"* dapat disimpulkan bahwa SPSS adalah perangkat lunak yang digunakan untuk analisis statistik dan manajemen data. SPSS dapat membantu pengguna dalam melakukan berbagai jenis analisis statistik. SPSS juga dapat digunakan untuk mengelola data, seperti mengimpor, mengedit, dan mengatur data.

#### **4. PEMBAHASAN**

Pemetaan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menggunakan metode Big Six

Untuk melakukan pemetaan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menggunakan metode Big Six, Big Six adalah kerangka kerja yang terdiri dari enam tahap yang dirancang untuk membantu dalam proses pencarian dan penggunaan informasi secara efektif. Menurut Anggaraeni (2017) analisis setiap tahapan Big

Six dalam konteks literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:

##### *Task Definition (Definisi Tugas)*

Definisi Tugas dalam Pustakawan berdasarkan data dari Tabel 4.10 hingga 4.13, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam empat pertanyaan tersebut. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 65,7% responden setuju dan 31,3% sangat setuju dengan pernyataan dalam Pertanyaan 1, dengan hanya 3,0% yang tidak setuju dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Pada Tabel 4.11, untuk Pertanyaan 2, mayoritas responden (64,2%) sangat setuju, 1,5% setuju, dan 34,3% tidak setuju, tanpa ada yang sangat tidak setuju. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa 64,2% responden setuju dan 35,8% sangat setuju dengan pernyataan dalam Pertanyaan 3, tanpa ada yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Terakhir, Tabel 4.13 untuk Pertanyaan 4 memperlihatkan bahwa 68,7% responden setuju dan 31,3% sangat setuju, dengan tidak ada yang tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Dari keempat tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden cenderung setuju atau sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan, menunjukkan pandangan yang umumnya positif. Hanya sedikit responden yang tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut umumnya diterima dengan baik oleh para responden, dengan mayoritas memiliki pandangan yang sejalan atau sangat mendukung pernyataan yang diajukan. Pada tahap ini, pustakawan harus mampu:

Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi: Memahami dan menentukan jenis informasi apa yang dibutuhkan oleh pengguna atau yang perlu disediakan untuk koleksi perpustakaan.

Menyusun Pertanyaan Penelitian: Membantu pengguna merumuskan pertanyaan penelitian atau topik yang spesifik.

Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi dari berbagai pengguna, baik itu akademisi, pelajar, peneliti, maupun masyarakat umum. Mereka juga harus mampu membantu pengguna dalam

merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil yang di dapatkan Pustakawan yang mengikuti tahapan Task Definition akan lebih terampil dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan informasi pengguna perpustakaan. Hal ini memastikan bahwa pustakawan dapat menyediakan informasi yang tepat dan relevan. Definisi tugas mengacu pada pemahaman pustakawan terhadap informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dan tujuan dari pencarian tersebut. Bagaimana pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengartikan kebutuhan pengguna dan sejauh mana mereka dapat mengidentifikasi tujuan dari pencarian informasi akan mempengaruhi tingkat literasi informasi mereka.

#### *Information Seeking Strategies (Strategi Pencarian Informasi)*

Berdasarkan data yang disajikan, mayoritas responden menunjukkan pandangan positif terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Untuk Pertanyaan 5 (Tabel 4.14), mayoritas responden (71,6%) setuju dan 28,4% sangat setuju, tanpa ada yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, menunjukkan pandangan yang sangat positif. Pertanyaan 6 (Tabel 4.15) juga menunjukkan mayoritas responden (65,7%) setuju dan 34,3% sangat setuju, dengan tidak ada yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, menegaskan pandangan positif yang serupa. Pertanyaan 7 (Tabel 4.16) menunjukkan bahwa 67,2% responden sangat setuju, 4,5% setuju, dan 28,4% tidak setuju, menunjukkan adanya pandangan yang lebih bervariasi meskipun mayoritas masih sangat positif. Pertanyaan 8 (Tabel 4.17) menunjukkan bahwa 70,1% responden sangat setuju, 3,0% setuju, dan 26,9% tidak setuju, memperlihatkan pola yang mirip dengan Pertanyaan 7.

Kesimpulan dari data ini adalah bahwa mayoritas besar responden memiliki pandangan positif atau sangat positif terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan, dengan hanya sedikit yang tidak setuju dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Kaitannya dengan strategi pencarian informasi adalah bahwa pustakawan perlu memahami dan mengakui kecenderungan positif yang kuat ini ketika mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pencarian

informasi. Dengan mayoritas pengguna yang memiliki pandangan positif terhadap layanan dan pernyataan yang diajukan, pustakawan dapat fokus pada penguatan strategi-strategi yang sudah diterima dengan baik dan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik dari minoritas yang tidak setuju, untuk memastikan layanan yang lebih inklusif dan efektif. Pada tahap ini, pustakawan harus:

Menentukan Sumber Informasi yang Relevan: Memilih sumber informasi yang paling relevan dan dapat dipercaya.

Merencanakan Strategi Pencarian: Menentukan cara terbaik untuk mengakses informasi yang diperlukan.

Pustakawan perlu mengetahui berbagai sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, baik itu koleksi fisik maupun digital. Mereka harus merencanakan strategi pencarian yang efektif, misalnya menggunakan katalog online, database elektronik, atau koleksi khusus seperti naskah kuno dan arsip.

Hasil yang di dapatkan Pustakawan harus terampil dalam memilih strategi pencarian yang sesuai untuk menemukan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Hal ini mencakup kemampuan untuk memilih sumber informasi yang tepat dan efisien. Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia perlu mengembangkan strategi pencarian yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Ini mencakup kemampuan untuk menggunakan berbagai basis data, katalog, dan sumber daya elektronik lainnya. Penggunaan strategi yang tepat akan meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka.

#### *Location and Access (Lokasi dan Akses)*

Berdasarkan data yang disajikan, responden umumnya memiliki pandangan positif terhadap lokasi dan akses pustakawan. Tabel 4.18 menunjukkan bahwa 55,2% responden setuju dan 44,8% sangat setuju dengan lokasi dan akses pustakawan, tanpa ada yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi dan akses pustakawan dianggap memadai oleh mayoritas pengguna. Tabel 4.19 juga menguatkan pandangan positif ini, dengan 62,7% responden



setuju dan 37.3% sangat setuju bahwa fasilitas ini memenuhi harapan mereka. Namun, terdapat variasi dalam tanggapan pada Tabel 4.20 dan Tabel 4.21, di mana sebagian kecil responden tidak setuju dengan pernyataan terkait akses pustakawan, tetapi tidak ada yang sangat tidak setuju. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa lokasi dan akses pustakawan diterima dengan baik, meskipun ada beberapa pendapat yang menunjukkan ketidakpuasan. Pada tahap ini, pustakawan harus:

Menentukan Lokasi Sumber Informasi: Mengetahui di mana sumber informasi berada, baik secara fisik maupun digital.

Mengakses Sumber Informasi: Mampu mengakses informasi tersebut dan membantu pengguna untuk melakukannya.

Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia harus familiar dengan tata letak perpustakaan dan cara mengakses koleksi digital. Mereka perlu membantu pengguna dalam menemukan lokasi fisik buku atau mengarahkan mereka ke sumber daya digital yang tepat.

Hasil yang didapatkan Kemampuan pustakawan dalam menemukan dan mengakses informasi dari berbagai sumber, baik itu digital maupun fisik, sangat penting dalam tahap ini. Mereka mampu menguasai teknik pencarian dan penggunaan perangkat serta sistem perpustakaan. Aspek ini mencakup kemampuan pustakawan untuk mengakses informasi yang ditemukan dengan cara yang efektif. Misalnya, sejauh mana mereka mampu memfasilitasi akses pengguna terhadap koleksi dan sumber daya informasi yang tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Akses yang mudah dan terstruktur akan mendukung tingkat literasi informasi yang tinggi.

#### *Use of Information (Penggunaan Informasi)*

Berdasarkan data dari tabel-tabel tersebut, penggunaan informasi oleh pustakawan umumnya diterima dengan positif oleh mayoritas responden. Tabel 4.22 menunjukkan bahwa 67.2% responden sangat setuju bahwa pustakawan menggunakan informasi dengan baik, meskipun 31.3% tidak setuju. Tabel 4.23 menguatkan temuan ini, dengan 68.7% responden sangat setuju dan

28.4% tidak setuju, serta hanya 3% yang setuju tanpa sangat setuju. Selanjutnya, Tabel 4.24 menunjukkan bahwa 70.1% responden sangat setuju dengan efisiensi penggunaan informasi oleh pustakawan, dan 28.4% tidak setuju. Terakhir, Tabel 4.25 mencatat bahwa 71.6% responden sangat setuju bahwa pustakawan memanfaatkan informasi secara efisien, dengan 26.9% tidak setuju. Tidak adanya responden yang sangat tidak setuju di semua pertanyaan menandakan bahwa meskipun ada beberapa ketidaksetujuan, penggunaan informasi oleh pustakawan secara umum dinilai positif dan dianggap efektif oleh mayoritas responden. Pada tahap ini, pustakawan harus:

Mengakses dan Membaca Informasi: Membantu pengguna untuk memahami dan menggunakan informasi yang telah diakses.

Mencatat Informasi yang Relevan: Mampu mencatat atau mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber yang telah ditemukan.

Pustakawan perlu membantu pengguna dalam memahami konten dari informasi yang diakses. Mereka juga dapat membantu pengguna dalam mencatat informasi penting, baik melalui layanan referensi atau workshop literasi informasi.

Hasil yang didapatkan Pustakawan mampu mengevaluasi, menginterpretasi, dan menggunakan informasi yang telah ditemukan secara efektif. Mereka bisa memilah-milah informasi yang relevan dan bermanfaat untuk kebutuhan pengguna. Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia harus mampu mengevaluasi keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi yang mereka temukan. Kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi ini sesuai dengan kebutuhan pengguna akan memperkuat literasi informasi mereka.

#### *Synthesis (Sintesis)*

Berdasarkan data dari tabel-tabel tersebut, tampak bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap pernyataan terkait pustakawan, meskipun ada sejumlah ketidaksetujuan dari sebagian kecil responden. Pada Pertanyaan 17 (Tabel 4.26), 71.6% responden sangat setuju dan 7.5% setuju dengan pernyataan yang diajukan, sementara 20.9% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden sangat mendukung pernyataan tentang pustakawan, dengan tidak adanya yang sangat tidak setuju.

Pertanyaan 18 (Tabel 4.27) menunjukkan bahwa 70.1% responden sangat setuju, dan 9.0% setuju, dengan 20.9% tidak setuju. Ini juga menandakan penerimaan yang positif terhadap pernyataan, meskipun ada sejumlah responden yang tidak setuju. Pada Pertanyaan 19 (Tabel 4.28), 73.1% responden sangat setuju dan 9.0% setuju, dengan 17.9% tidak setuju. Ini mengindikasikan dukungan yang kuat terhadap pernyataan tentang pustakawan, dengan mayoritas responden tidak menunjukkan ketidaksetujuan yang ekstrem.

Akhirnya, pada Pertanyaan 20 (Tabel 4.29), 65.7% responden sangat setuju, dan 1.5% setuju, dengan 32.8% tidak setuju. Meskipun ada kelompok yang tidak setuju, tidak adanya responden yang sangat tidak setuju menunjukkan bahwa pernyataan ini diterima secara umum. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian responden yang tidak setuju dengan beberapa pernyataan terkait pustakawan, mayoritas responden memberikan dukungan yang kuat terhadap pernyataan tersebut. Ini mencerminkan pandangan positif secara umum mengenai peran dan kinerja pustakawan, meskipun terdapat variasi dalam tingkat persetujuan. Pada tahap ini, pustakawan harus:

Menggabungkan Informasi dari Berbagai Sumber: Mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang koheren.

Menyusun Informasi Secara Logis: Menyajikan informasi dengan cara yang logis dan terstruktur.

Pustakawan diharapkan dapat membantu pengguna dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber menjadi sebuah karya yang koheren, seperti laporan penelitian. Mereka bisa memberikan bimbingan dalam hal penulisan dan pengorganisasian informasi.

Hasil yang didapatkan Tahap ini melibatkan kemampuan pustakawan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber ke dalam suatu bentuk yang mudah dipahami dan bermanfaat bagi pengguna. Bagian ini menyoroti kemampuan pustakawan untuk menggabungkan informasi dari berbagai

sumber untuk menciptakan produk atau jawaban yang komprehensif untuk pengguna. Sintesis yang baik menunjukkan bahwa pustakawan mampu mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pengguna.

#### *Evaluation (Evaluasi)*

Berdasarkan data dari tabel-tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap evaluasi pustakawan. Pada Pertanyaan 21 (Tabel 4.30), 74.6% responden sangat setuju dan 3.0% setuju, dengan 22.4% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai evaluasi pustakawan dengan sangat baik, meskipun ada sejumlah responden yang tidak setuju.

Pertanyaan 22 (Tabel 4.31) juga menunjukkan bahwa 74.6% responden sangat setuju, dan 3.0% setuju, sementara 22.4% tidak setuju. Data ini mempertegas bahwa mayoritas responden merasa evaluasi terhadap pustakawan positif, dengan tidak adanya yang sangat tidak setuju. Pada Pertanyaan 23 (Tabel 4.32), 73.1% responden sangat setuju dan 7.5% setuju, dengan 19.4% tidak setuju. Ini mengindikasikan dukungan yang kuat terhadap evaluasi pustakawan, dengan mayoritas responden memberikan penilaian positif meskipun ada kelompok kecil yang tidak setuju.

Akhirnya, Pertanyaan 24 (Tabel 4.33) menunjukkan bahwa 71.6% responden sangat setuju dan 1.5% setuju, dengan 26.9% tidak setuju. Meskipun sebagian besar responden sangat setuju dengan evaluasi pustakawan, ada kelompok kecil yang tidak setuju, tetapi tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap evaluasi pustakawan. Meskipun terdapat sejumlah ketidaksetujuan dari beberapa responden, tidak adanya yang sangat tidak setuju mengindikasikan penerimaan umum yang positif terhadap evaluasi pustakawan. Pada tahap ini, pustakawan harus:

Menilai Kualitas dan Relevansi Informasi: Mengevaluasi apakah informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas tinggi.

Merefleksikan Proses Pencarian Informasi: Melakukan refleksi terhadap proses pencarian informasi untuk menemukan kekurangan dan meningkatkan ke depan.

Pustakawan perlu membantu pengguna dalam mengevaluasi sumber informasi untuk memastikan kualitas dan relevansinya. Mereka juga harus reflektif terhadap proses literasi informasi yang dijalani, melakukan perbaikan berkelanjutan, dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Dengan mengadopsi pendekatan Big Six, pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat meningkatkan literasi informasi mereka dan memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna. Setiap tahap dari Big Six memberikan panduan yang jelas untuk proses pencarian dan penggunaan informasi, memungkinkan pustakawan untuk lebih efektif dalam membantu pengguna. Mencakup kemampuan pustakawan untuk mengevaluasi proses pencarian informasi secara keseluruhan, termasuk langkah-langkah yang diambil dan hasil yang dicapai. Kemampuan untuk merefleksikan keberhasilan atau kegagalan pencarian akan mempengaruhi bagaimana mereka dapat meningkatkan literasi informasi mereka

## 5. KESIMPULAN

Pemetaan literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan menggunakan metode *Big Six* mengungkapkan bahwa penerapan metode ini secara efektif dapat meningkatkan keterampilan pustakawan dalam mencari dan menggunakan informasi. Berdasarkan hasil data dari enam aspek evaluasi pustakawan, mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap berbagai aspek pekerjaan pustakawan. Pada *Task Definition* (Definisi Tugas), mayoritas responden menunjukkan pandangan positif dengan 64% hingga 69% setuju atau sangat setuju bahwa pustakawan mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi dan membantu merumuskan pertanyaan penelitian. Dalam *Information Seeking Strategies* (Strategi Pencarian Informasi), responden juga menunjukkan sikap positif, dengan 65% hingga 71% setuju atau sangat setuju bahwa pustakawan efektif dalam

menentukan sumber informasi dan merencanakan strategi pencarian.

Terkait *Location and Access* (Lokasi dan Akses), sebagian besar responden puas dengan lokasi dan akses pustakawan, meskipun terdapat variasi tanggapan, dengan 55% hingga 62% merasa bahwa fasilitas yang ada memadai. Dalam hal *Use of Information* (Penggunaan Informasi), penggunaan informasi oleh pustakawan dinilai positif oleh mayoritas responden, dengan 67% hingga 71% sangat setuju bahwa pustakawan menggunakan informasi secara efisien.

Pada tahap *Synthesis* (Sintesis), mayoritas responden (65% hingga 73%) mendukung pernyataan tentang kemampuan pustakawan dalam mengintegrasikan dan menyajikan informasi dengan baik, meskipun ada ketidaksetujuan dari sebagian kecil responden. Terakhir, dalam *Evaluation* (Evaluasi), sebagian besar responden (71% hingga 74%) menilai evaluasi pustakawan sebagai positif, dengan tidak adanya tanggapan yang sangat negatif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia umumnya dianggap efektif dalam menjalankan tugas mereka, meskipun terdapat beberapa ketidaksetujuan minor. Dengan menerapkan metode *Big Six*, pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka, meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, dan memastikan informasi yang diberikan selalu relevan dan berkualitas tinggi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Irawati, I. (2023). Lib Talk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Sebagai Perluasan Jangkauan Layanan Referensi Melalui Teknologi. *Pustakaloka*, 15(2), 263-280.
- Anggaraeni, F. D., & Rola, F. (2017). Literasi informasi pada guru.
- Anisa, I., & Rukiyah, R. (2022). Kontribusi Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Information Specialist dalam Proses Mengatasi Infodemi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 117-130.

- Arifah, M. N. (2020). Tantangan komunikasi informasi dan peluang pustakawan dalam menjaga eksistensi kegiatan literasi informasi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(4), 1-10.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Behesty, O. L. K. (2023). Implementasi Literasi Informasi Di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(02 Desember), 108-113.
- Damayanti, R. (2021). Strategi Pengembangan Perpustakaan Desa Pandan Baiduri” Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 20-32.
- Deja, M., Rak, D., & Bell, B. (2021). Digital transformation readiness: perspectives on academia and library outcomes in information literacy. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102403.
- Erza, E. K., Kurnianingsih, I., & Haffiah, F. R. (2020). Desain Instruksional Literasi Informasi Menggunakan Model I-Learn di Perpustakaan Universitas Yarsi. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 14(2), 91-107.
- Hajar, S. S., & Fauziah, K. (2022). Strategi optimalisasi layanan e-resources Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di masa pandemi COVID-19. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 43(1), 1-14.
- Hamidah, A., & Fistiyantri, I. (2019). Kemampuan literasi informasi generasi milenial pada pemustaka di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 2(2), 15-27.
- Hartati, T. S. (2020). Perpustakaan Nasional dalam Menciptakan Peradaban dengan “Heutagogy.”. *Perpustakaan Sebagai Simbol Peradaban Dan Pusat Budaya Bangsa*, 55.
- Hasan, T., & Djaenudin, M. (2023) Pemetaan Bibliometrik Menggunakan VOSviewer Terhadap Perkembangan Hasil Penelitian Literasi Informasi Pada Jurnal Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Gema Pustakawan*, 11(2), 110-124.
- Hasnadi, H. (2019, December). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA) (Vol. 3, No. 1, pp. 610-620)*.
- Ilham, B. A. (2020). Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. *AL Maktabah*, 5.
- Inawati, I., Setiawan, S., & Prasetyawan, A (2023) Keterampilan literasi informasi pustakawan Universitas Negeri Malang dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 83-95.
- Jumino, J., & Mu'alifah, O. L. (2022). Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 141-162.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Lestari, T. I. (2023). Penerapan Literasi Informasi Dalam Ekspresi Diri Terhadap Pustakawan Di Balai Layanan Perpustakaan Dpad Diy. *Significant: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02 Desember), 148-160.
- Pratiwi, E., & Heriyanto, H. (2020). Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Dalam Mewujudkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Indonesia (Doctoral Dissertation, FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Purwanti, K. Y., Putra, L. V., & Hawa, A. M. (2018). Literasi informasi untuk meningkatkan keterampilan pencarian informasi ilmiah siswa SMA. *International*

Journal of Community Service Learning, 2(4),  
237-241.

Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi kelas literasi informasi bagi mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 51-56.

Ratmono, D. (2022). Strategi Akuisisi Naskah di Perpustakaan Nasional Press dalam Upaya Meningkatkan Bahan Bacaan dan Literasi Masyarakat Indonesia. Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, 6(2), 257-276.